

BAB II

KOMUNITAS *ALAWIYYIN* DI KOTA PALEMBANG

A. Sekilas tentang Komunitas *Alawiyyin*

Palembang merupakan kota yang sangat tua di Nusantara dengan bukti sejarah ditemukannya prasasti Kedudukan Bukit yang berangka tahun 682 masehi, menceritakan tentang pendirian *Wanua* yang berarti *Kata Palembang*. Prasasti yang tertulis dalam bahasa Melayu Kuno dan Beraksara Palawa juga menceritakan kejayaan kerajaan Sriwijaya. Para ahli, setelah mengadakan penelitian yang mendalam dengan pengkajian pelbagai disiplin ilmu, sependapat bahwa Palembang adalah pusat kerajaan Sriwijaya.¹

Kota Palembang terletak pada kedua tepi sungai Musi, kira-kira 15 Mil dari muara sungai disebut Bangka atau daerah Sungsang. Kurang lebih 1 Mil dari hilir dimana sungai Ogan-Sungai Komering bersatu dengan sungai Musi untuk sama-sama bermuara di Sungsang. Oleh sebab itu, Palembang sangat strategis sebagai pintu masuk pelayaran melalui ketiga sungai tersebut. Inilah dasar mengapa Kesultanan Palembang didirikan di kota Palembang sekarang. Selain itu pula untuk memudahkan pengawasan lalu lalangnya kapal-kapal yang masuk kepedalaman.

Mengenai asal-usul kota Palembang orang mengartikan bahwa Palembang dari kata *Limbang* (Jawa) yang berarti *Melimbang* atau *Membersihkan Biji Emas* atau logam di dalam air. Pelimbangan atau pembersihan biji-biji ini menggunakan alat berbentuk bakul (keranjang kecil). Dengan menggerak-gerakkannya di dalam air, Pa (Melayu Jawa) sejenis kata depan untuk menyatakan tempat berlangsungnya suatu usaha. Hal ini dikaitkan dengan rumah-rumah Raja terletak di pinggir Sungai, tujuannya untuk mengawasi orang bekerja melimbang biji-biji timah di sungai agar menjadi bersih sebelum dijual.²

¹Nurhayati Syafidin. *Perkawinan Wong Palembang Menurut Tatanan Adat*, Palembang, Badan Perpustakaan Provinsi, 2007, hlm 9

²Nurhayati Syafidin. *Perkawinan Wong Palembang...*, hlm 11

Melihat letak kota Palembang yang sangat strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan, menjadikan kota Palembang terbuka bagi para pendatang. Oleh karenanya penduduk kota Palembang sangat heterogen, dan kehidupan budaya di kota ini berkembang sebagai akibat akulturasi dan asimiliasi dengan budaya yang dibawa oleh para pendatang, baik dari pelosok Nusantara maupun dari manca Negara.

Mengenai awal mula masuknya para *habaib*³ ke kota Palembang penulis belum menemukan literatur-literatur, buku-buku yang secara khusus membahas tentang itu, akan tetapi untuk mengetahui asal mula masuknya *habaib* ke kota Palembang penulis melakukan observasi dengan cara mewawancarai salah seorang *habaib* di kota Palembang yang juga merupakan salah satu ahli nasab di kota Palembang.

Menurut Quraisy Syihab awal mula masuknya *habaib* di kota Palembang diperkenalkan pada tahun 1500 M. Hal tersebut menurutnya bisa diketahui melalui manuskrip berupa makam dari bangsa al-Aydrus yang mana keluarga ini dahulunya mempunyai peranan penting di kesultanan Palembang, makam *habaib* dari bangsa al-Aydrus yang terletak di Sabaking-king Lemabang.⁴

Adapun menurutnya pula, awal mula kesultanan Kesultanan Palembang dipimpin oleh salah satu *habaib* yaitu Abdurrahman dan Muhammad Mansur. Setelah ditelusuri melalui literatur buku ditemukan data bahwa Sultan Abdurrahman ini sebagai pencetus kesultanan Palembang Darussalam (1666-1707) atau (1069-1118), dan diteruskan oleh anaknya Sultan Muhammad Mansur pada tahun 1706-1714 M/ 1136-1171 H.⁵

³Kata *Habaib* adalah jamak dari kata *Habaib* yaitu sebutan bagi keturunan Rasulullah Saw dari Sayyidina Husein RA dari keturunan Sayyidina Al-Muhajir Ahmad bin Isa dari Sayyidina Alwi RA. Kata *Habaib* juga merupakan istilah lain bagi Salaf Ba'lawi. Lihat dalam bukunya Alwi Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Balfaqih, *Alawiyin Asal-usul dan Peranannya*, hlm 47

⁴*Wawancara* dengan Ust Muhammad, Pengajar Tahfidzul Qur'an, Khoirun Nasyien, Kuto tanggal 20 Mei 2018.

⁵Sultan Mahmud Badaruddin III, *Prabu Diradja. Kesultanan Palembang*, 2013, hlm 4

Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa datangnya habaib jauh pada masa yang lebih lama yaitu pada akhir kejayaan Kerajaan Hindu Sriwijaya, hal ini berdasarkan tulisan yang tertera pada nisan makam Syech Jalaluddin yaitu tahun 1422 M. Ini berarti mereka telah datang ke Palembang sekitar abad ke 13-14 M, jauh sebelum berdirinya Kesultanan Palembang.⁶

Orang-orang Arab mempunyai kampungnya sendiri. Orang-orang Arab terdaftar sebanyak 500 jiwa yang kebanyakan mempunyai rumah sendiri. Dalam laporan tersebut dapat dijelaskan bahwa kelompok etnis asing yang menetap di daratan hanya kelompok etnis Arab. Pada mulanya para pedagang etnis Arab ini tinggal di rumah rakit yang kemudian pindah ke rumah di atas tiang, hidup berkelompok membentuk kampung dengan mempertahankan tradisi kebudayaan asal. Namun pada sekitar tahun 1700-an karena jasa terhadap perdagangan yang menjadikan perekonomian Palembang semakin berkembang pesat, maka beberapa dari penduduk pendatang diberi kebebasan untuk dapat bertempat tinggal di daratan.

Dengan adanya kebebasan tersebut, permukiman darat yang pada mulanya hanya boleh ditempati oleh penduduk asli, kini sudah semakin bertambah dengan hadirnya penduduk pendatang. Pada saat itu permukiman penduduk dikelompokkan berdasarkan keahlian, mata pencaharian, dan tempat asal penghuninya.

Terdapat tiga data dari Balai Arkeologi Palembang menyebutkan bahwa saat ini di kota Palembang terdapat sekitar delapan permukiman penduduk Arab yang masuk dalam situs arkeologi, yaitu Kampung Kutobatu, Lorong BBC, Sungai Lumpur, Al Munawar, Al Hadad, Al Habsy, Al Kaaf dan Kampung Assegaf. Tetapi dari segi usia, Kampung Al

⁶M. Rafiq Luqman Al-Kaff Gathmyr dkk., *Kiswah Haba'ib*. Palembang, CV Putra Penuntun Palembang, 2001, hlm 14

Munawar tergolong permukiman Arab yang paling tua jika dibandingkan dengan permukiman Arab lainnya.⁷

Seperti pada umumnya, kampung Al Munawar dihuni oleh warga keturunan Arab. Kampung ini juga memiliki hubungan erat dengan sejarah perkembangan agama Islam di kota Palembang. Selain berdagang, Habib Abdurrahman bin Muhammad Al Munawar juga menyebarkan syiar Islam. Memang sepertinya “tidak dapat diabaikan bahwa pelopor utama dari pada penyiaran Islam di negeri-negeri Melayu ini adalah orang Arab...”(Hamka 1983:53).⁸

Habib Abdurrahman bin Muhammad Al Munawar merupakan tokoh etnis Arab pertama yang diberikan izin untuk tinggal di daratan dan mendirikan permukiman.

Kehadiran kelompok etnis Arab dapat dikatakan mengakibatkan terjadinya kontak budaya dengan masyarakat Palembang yang berbeda latar budaya. Penyerapan unsur budaya asing tentunya tidak hanya terjadi pada penduduk lokal saja, tetapi juga terjadi pada kelompok masyarakat Arab yang menetap di Palembang. Keragaman ini dapat dilihat dari perbedaan bentuk dan ornamen pada tiap rumah tinggal di kawasan kampung Al Munawar. Saat ini di situs Al Munawar tersisa sekitar delapan bangunan rumah tinggal yang usianya kurang lebih 325 tahun. Bangunan rumah ini merupakan tempat tinggal keluarga Habib Abdurrahman dan keturunannya. Selain itu terdapat sebuah musholla yang berada tepat di tepi sungai Musi. Sebagian rumah mengelilingi lapangan terbuka yang saat ini dijadikan sebagai pusat aktivitas pada kampung ini. Dari keseluruhan bangunan dalam kampung ini membentuk suatu permukiman dengan pola ruang tertentu.⁹

B. Fenomena Eksistensi Komunitas *Alawiyyin*

⁷M. Rafiq Luqman Al-Kaff Gathmyr dkk., *Kiswah Haba'ib...*, hlm 15

⁸Yasmine Zaki Shahab, *Sistim Kekerabatan sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab di Jakarta*, Universitas Indonesia, Antropologi Indonesia Vol 29, No. 2, 2005, hlm 124

⁹http://eprints.undip.ac.id/59192/2/BAB_I.pdf, 21 Mei 2018, hlm 3

Komunitas *Alawiyyin* secara luas mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan agama Islam di Indonesia dan bisa dikatakan juga bahwa mereka mempengaruhi struktur dasar dan adat istiadat kemasyarakatan Islami di Indonesia, seperti adat istiadat dalam lingkungan Kesultanan yang ada di Nusantara ataupun rakyat jelata. Seperti adat arak-arakan pengantin dengan menggunakan alat musik Rebana atau Terbangun seperti di Palembang dan Betawi, serta di beberapa daerah lainnya. Dan membaca qasidah seperti Syarafal Anam di Palembang dan Betawi, serta di beberapa daerah lainnya. Membaca Rawi di kalangan masyarakat Betawi, Ketimpring pada masyarakat Sunda, kebanyakan dari qasidah yang dibawakan tersebut bersumber dari Diwan-diwan Salaf Ba'alawi, seperti Diwan Hadra dan lain-lain.¹⁰

Terkait hal di atas, van den Berg (2010: 183) mengatakan, bahwa keberadaan orang-orang Arab memiliki pengaruh yang kuat dalam adat istiadat penduduk, sehingga sangat dimungkinkan terjadinya akulturasi adat-istiadat, budaya, dan seni yang dibawa oleh pedagang Arab Hadramaut ke kota Palembang pada saat itu. Bahkan, proses akulturasi yang terjadi bukan hanya pada aspek budaya dan adat-istiadat, juga masuk ke dalam wilayah pernikahan.

Pendatang dari Hadramaut itu tinggal berkelompok di kampung-kampung Ulu dan Ilir Sungai Musi. Perkawinan orang-orang Arab dengan penduduk setempat ataupun kerabat keraton pun tidak terhindarkan. Di antara orang Arab yang menonjol adalah al-Munawar, yang tinggal di 13 Ulu; Assegaf di 16 Ulu; dan al-Mesawa di 14 Ulu. Di samping itu, mereka juga memiliki markas besar al-Habsyi di 8 Ilir; Barakah di 7 Ulu; al-Jufri di 15 Ulu; serta Alkaf di 8 Ilir dan 10 Ulu.

Pada paruh kedua abad ke-19 M, mereka menjadi kelompok elite Arab di Palembang. Masyarakat Arab di sana kebanyakan anggota Ba'alawi, yang menelusuri garis keturunan

¹⁰M. Rafiq Luqman Al-Kaff Gathmyr dkk., *Kiswah Haba'ib*. Palembang, CV Putra Penuntun Palembang, 2001, hlm 2

mereka dari Nabi Muḥammad Saw. melalui cucunya, Husain. Kedudukan para *Alawiyin*, dengan sapaan *sayyid*, dipandang tinggi dalam masyarakat Palembang dan juga sebagai orang yang suci (Peeters, 1997: 16-18).¹¹

C. Hubungan Komunitas *Alawiyyin* dan Masyarakat kota Palembang

Komunitas *Alawiyyin* merupakan orang-orang Arab Hadhramaut yang datang ke kota Palembang. Kebanyakan mereka ini anggota Ba'alawi, yang menelusuri garis keturunan dari Nabi Muhammad Saw melalui cucunya Husain. Kedudukan para *Alawiyyin* dengan sapaan *sayyid* untuk laki-laki dan *syarifah* untuk perempuan, dipandang tinggi dalam masyarakat Palembang dan juga sebagai orang yang suci.

Komunitas *Alawiyyin* telah datang jauh pada masa yang lebih lama yaitu pada akhir kejayaan Kerajaan Hindu Sriwijaya, hal ini berdasarkan tulisan yang tertera pada nisan makam Syech Jalaluddin yaitu tahun 1422 M. Ini berarti mereka telah datang ke Palembang sekitar abad ke 13-14M, jauh sebelum berdirinya Kesultanan Palembang.¹²

Sehingga Kesultanan Palembang mulai berdiri, mereka telah mengadakan hubungan perdagangan dan dakwah ke Palembang dan merekapun menjadi rekan dagang dan sekutu yang terpercaya bagi kesultanan. Mereka juga turut memberikan andil yang besar dalam membantu berdirinya Kerajaan Islam Palembang (Kesultanan) dan juga dalam mempertahankan kedaulatan kesultanan selanjutnya, dalam menghadapi tentara Belanda. Selain itu mereka memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat dengan para tokohnya, sehingga mereka mendapatkan perhatian yang khusus dari Kesultanan Palembang dalam setiap periode kepemimpinan. Namun bagaimanapun perhatian yang diterima para habaib, tidaklah membuat mereka tertarik untuk berusaha menempati posisi dan jabatan yang tinggi di dalam kesultanan. Akan tetapi mereka tetap kembali ke tujuan utama yaitu hanyalah untuk

¹¹Jurnal *Penamas* Volume 28, Nomor 3, Oktober-Desember 2015, hlm 432

¹²M. Rafiq Luqman Al-Kaff Gathmyr dkk, *Kiswah Haba'ib*. Palembang, CV Putra Penuntun Palembang, 2001, hlm 14

berdakwah dan mensyiarkan agama Islam sebagai wujud eksistensi mereka selaku keturunan Rasulullah Saw. Selain itu merekapun telah terbiasa hidup merdeka sebagai pedagang tanpa memikul tanggung jawab jabatan yang berat dibandingkan jika mereka menempati posisi di dalam kesultanan.

Dalam kesimpulannya hubungan ini pada awalnya dilandasi sebagai hubungan Ukhuwah Islamiyah (Solidaritas Keagamaan Islam) selain hubungan perdagangan, mengingat berdirinya Dinasti Kesultanan Palembang (Islamnya Sriwijaya Hindu) sebelum dimulainya Agresi Militer Belanda.

Para *Alawiyyin* datang ke Palembang pada umumnya dengan menggunakan angkatan laut, mereka datang dari kota Tarim Hadhramaut, di negeri Yaman (sampai sekarang di Hadhramaut nama Palembang cukup dikenal), dengan maksud berdagang dan berdakwah menyebarkan agama Islam. Mengingat semakin jelasnya maksud Belanda untuk merebut kekuasaan dan kekayaan Kesultanan Palembang pada masa itu, yang dimulai dengan kecurangan Belanda dalam kontrak perdagangan, maka merekapun tak tinggal diam. Disuplailah oleh mereka perlengkapan senjata bagi perjuangan laskar Kesultanan Palembang melalui jalan laut dari Sei (sungai, *pen*) Lais karena pada saat itu perairan Sungai Musi di blokade oleh tentara Belanda. Tak jarang mereka juga turut membantu Sultan dalam menentukan strategi militer sekaligus terjun langsung dalam medan perang, seperti penghadangan terhadap armada (maritim) kapal Belanda dengan pembakaran kayu-kayu besar (obor besar) yang dihanyutkan pada dua tepian selat Pulau Kemaro sehingga menghalangi kapal yang hendak mencoba masuk.¹³

Selain hubungan dagang dan dakwah Islam yang dilakukan oleh orang-orang Arab Hadhramaut terhadap masyarakat kota Palembang juga kegiatan rangkaian Haul dan Ziarah Kubra Ulama' dan Auliya' Palembang Darussalam yang biasanya dilakukan hari Jum'at,

¹³M. Rafiq Luqman Al-Kaff Gathmyr dkk...hlm 15

Sabtu dan Minggu awal di 10 hari terakhir bulan Sya'ban, atau dilaksanakan setiap tahun menjelang bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang sampai sekarang masih dilakukan terutama kaum *Alawiyyin* yang bermukim di kota Palembang maupun masyarakat pencinta Ulama' dan wali-wali Allah. Untuk di kota Palembang itu sendiri, kegiatan ini sudah berlangsung lebih dari 50 tahun yang lalu. Namun mulai dari tahun 2001 mulai dirangkul, dan dibentuk kepanitiaan, menurut Abu Bakar.¹⁴

Acara ini juga melibatkan keluarga Kesultanan Palembang Darussalam mengingat eratnya hubungan kekeluargaan kaum *Alawiyyin* dengan para sultan di Kesultanan Palembang Darussalam.¹⁵ Hari-hari tersebut dimanfaatkan oleh kaum muslimin untuk berziarah, baik menziarahi makam anggota keluarga yang telah mendahului, maupun ke maqam ulama dan para wali Allah. Di kota ini juga akan digelar Haul seorang waliyullah besar yang menjadi penghulu sebagian nasab keturunan *Alawiyyin*. Beliau adalah Al-Faqihil Muqaddam Tsani Al-Habib Abdurrahman As-Seggaf bin Muhammad Maula Ad-Dawilaih R.A. yang merupakan salah seorang tokoh para wali dan ulama dari ahlul bait *Alawiyyin*. Ini merupakan tradisi yang diikuti oleh kaum *Alawiyyin* ataupun pencinta ulama dan wali-wali Allah.

D. Ulama-ulama *Alawiyyin*

Palembang bisa diibaratkan sebagai Hadramaut (Markas para *habib* dan Ulama besar). Sebab di Palembang memang banyak *habib* dan Ulama besar, demikian pula makam-makam mereka. Diantara Ulama-ulama *Alawiyyin* yang berpengaruh terhadap kota Palembang, diantaranya.

1. Al-Habib Ahmad bin Hamid Al-Kaff

¹⁴Harry Siswoyo, Aji YK Putra, *Melihat Tradisi Kaum Alawiyyin di Palembang Jelang Ramadhan*, Berita Nasional, 12 Juni 2015, hlm 1

¹⁵Panitia Haul dan Ziarah Kubra 'Ulama dan Auliya' Palembang Darussalam, *Haul dan Ziarah Kubra 'Ulama dan Auliya' Palembang Darussalam*, Palembang, 2014, hlm 1

Al-Habib Ahmad bin Hamid Al-Kaff dilahirkan di Pekalongan (Jawa Tengah), tahunnya yang persis tidak diketahui, akan tetapi pada masa itu telah ada Al-Habib Ahmad bin Thalib Al-Athos, Pekalongan. Ayah Al-Habib Ahmad bin Hamid berasal dari Al-Kaff Yusrain Palembang. Sedangkan ibunda beliau adalah Al-Hababah Fatimah binti Abdullah Al-Jufri. Hababah Fatimah ini dikenal oleh orang Pekalongan dengan gelar Embah Fatmah Madura. Kabarnya beliau berasal dari keluarga Al-Jufri Semarang. Beliau dikenal sebagai salah seorang ulama besar di Palembang dan dikenal sebagai wali mashur, yaitu wali yang karamah-karamahnya cukup banyak. Salah satu karamahnya ialah ketika beliau menziarahi orang tua beliau (Habib Hamid al Kaff dan Hababah Fatimah al-Jufri) di kampung Yusrain, 10 Ilir Palembang.

Dalam perjalanan kebetulan turun hujan lebat dan deras. Untuk beberapa saat beliau mengibaskan tangan beliau ke langit sambil berdoa. Ajaib hujanpun reda.¹⁶ Masa kanak-kanak Al-Habib Ahmad bin Hamid Al-Kaff banyak bersama-sama Al-Habib Ahmad bin Thalib Al-Athos, Pekalongan, Shohibul Maqam. Bolehlah dikatakan bahwa Al-Habib Ahmad bin Thalib ini adalah guru pertama dan guru yang terpenting dari Al-Habib Ahmad bin Hamid Al-Kaff. Riwayat dari mulut ke mulut mengatakan, bahwa semasa kecilnya, shalat Shubuh Al-Habib Ahmad selalu dijemput dan bersama-sama Al-Habib Ahmad bin Thalib Al-Athos. Bahkan sering terjadi katanya, Al-Habib Ahmad bin Hamid ini selalu dimasukkan ke dalam jubah Al-Habib Ahmad bin Thalib Al-Athos.

2. Al-Habib Umar bin Ahmad Syahab

Al-Imam Al-Habib Umar bin Ahmad Syahab adalah seorang Murobbiy dan Mursyid Thariqoh Salaf Ba'alawi. Beliau juga pelopor gerakan Salaf di Palembang, seperti majelis Maulid selama 40 malam di Palembang adalah berkat dari usaha beliau.¹⁷ Beliau juga terkenal

¹⁶Syafii, *Alhabaib Komunitas Pencinta Ulama dan Habaib Se-Dunia*, Artikel Islam, alhabaib.blogspot.com, November 2009, hlm 2

¹⁷M. Rafiq Luqman Al-Kaff Gathmyr dkk, *Kiswah Haba'ib*. Palembang, CV Putra Penuntun Palembang, 2001, hlm 92

dengan kekasyafannya dan akhlak yang luhur. Beliau adalah seorang yang *zuhud* lagi *wara'*. Sedari muda beliau sudah giat belajar dan menegakkan agama Allah Swt, berjalan berdakwah dan mengajar keliling Palembang dan ke pedalaman Palembang (Pulau Bangka, Muara Enim, Lubuk Linggau dan lain-lain). Rumah beliau terbuka sering dan malam untuk para tamu. Beliau mempunyai teman di Jakarta yaitu salah seorang pemuka Habaib di Jakarta, mereka pada awalnya tidak pernah bertemu, sebagaimana beliau mengatakan, “Kami berteman baru berjumpa Ruhnya saja.”

3. Al-Habib Abdurrahman Al-Habsyi

Beliau adalah pendiri Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang beliau adalah salah satu murid dari Al-Imam Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi (Shohibul Maulid). Beberapa Ikhwan yang sempat mampir ke Rubath Al-Habib Ali Al-Habsyi di Sewun mendapatkan nama beliau di daftar buku nama-nama murid Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.¹⁸

4. Al-Habib Pangeran Syarif Ali bin Syech Abubakar

Setelah Kesultanan Palembang ditaklukkan oleh Belanda pada tahun 1821 M (Sultan Mahmud Badaruddin II diasingkan ke Ternate) dan Kesultanan Palembang dihapuskan pada tahun 1825 M (Sultan Husin Dhia'uddin diasingkan ke Batavia), maka untuk menghilangkan rasa dendam keluarga Sultan dan untuk menarik rasa simpati dari rakyat Palembang pada waktu itu akhirnya pemerintah Belanda mengangkat Pangeran Syarif Ali¹⁹ menjadi pegawai tinggi pembantu Presiden.

Salah seorang dari keluarga kesultanan juga ada yang diangkat menjadi pembantu Presiden, tapi kemudian ditangkap dan diasingkan karena dituduh memberontak. Keluarga Pangeran Syarif Ali adalah keluarga yang terpandang dan disegani oleh kawan maupun lawan

¹⁸M. Rafiq Luqman Al-Kaff Gathmyr dk,..., hlm 104

¹⁹Al-Habib Abubakar, ayah pangeran Syarif Ali datang ke Palembang bersama ayah beliau, Al-Habib Shaleh kira-kira pada tahun 1760. Beliau lalu menikah di Palembang dengan Al-Hababah Nur binti Al-Habib Ibrahim bin Zain bin Yahya. Anak beliau yaitu Pangeran Syarif Ali adalah menantu dari anak Sultan Husin Dhia'uddin dan menjabat sebagai wazir bidang keuangan di Kesultanan Palembang. Lihat M. Rafiq Luqman al-Kaff Gathmya dkk, *Kiswah Habaib I*, Palembang, CV Putra Penuntun Palembang, 2001, hlm 34

juga mereka terkenal suka membantu orang dalam kesusahan dan kesempitan. Salah satunya adalah Al-Habib Muhammad Mahmud bin Ali (yang lebih dikenal dengan nama Al-Habib Muhammad Mahimud), beliau sering melunasi hutang orang lain beliau pernah juga menggunakan pengaruhnya untuk membela Al-Habib Syech bin Zain Al-Kaff yang pernah melempar seorang pejabat Belanda dengan batu karena telah mencaci beliau tatkala mengumandangkan adzan Shubuh.

5. Al-Habib Ali bin Alwi bin Ali Syahab (Habib Ali Jenggot Abang)

Al-Habib Ali bin Alwi Syahab adalah seorang yang ‘alim dan luhur budi pekertinya. Beliau belajar kepada ulama-ulama besar, diantaranya adalah Al-Habib Ahmad bin Syech Syahab dan Umar Khotib di Singapura. Beliau membuka banyak sekali majelis Ilmu dan Dzikir, seperti di rumah Al-Habib Muhammad bin Alwi Syahab (Habib Amuk) yang berlokasi di Pasar Kuto, juga di rumah ayah beliau, Al-Habib Alwi Syahab dan bila bulan Rabi’ul Awwal tiba, majelis maulid beliau dipenuhi para tamu, sehingga memakai rumah-rumah didekatnya.²⁰

Beliau juga mengajar di Pesantren Tahtal Yaman di Jambi dan di Al-Iksan 10 Ilir yang merupakan cabang dari Ar-Rabithah Alawiyah Jakarta. murid-murid beliau antara lain adalah Al-Habib Ahmad bin Zen Syahab, Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Kaff, Al-Habib Husin bin Ali Syahab dan Al-Habib Muhammad bin Hamid Syech Abubakar.

Al-Habib Ali juga ahli dalam bidang obat-obatan dan beliau pernah mengarang kitab dalam bahasa Arab Melayu yang berjudul “Penggirang Hati”, yang berisikan beberapa obat-obatan yang agak tidak lazim pada umumnya tetapi mempunyai faedah yang luarbiasa besarnya. Salah satu resep pengobatannya baru-baru ini sempat membuat kagum sebuah asosiasi kesehatan terkemuka di New York karena kemujaraban serta keunikannya.

²⁰M. Rafiq Luqman Al-Kaff Gathmyr dkk, *Kiswah Habaib I*, Palembang, CV Putra Penuntun Palembang, 2001, hlm 74

6. Al-Habib Alwi Bahsin²¹

Dalam menuntut ilmu, Habib Alwi bersungguh-sungguh dan tidak pernah merasa puas. Banyak ulama yang tercatat sebagai guru beliau, antara lain, Habib Ahmad bin Hamid Al-Kaff, Syekh Abu Bakar bin Hasan Basyaib, KH. Abdullah Azhari (Kiai Pedatuan), dan Habib Husein bin Abu Bakar Syekh Abu Bakar. Sejak berusia 15 tahun, Habib Alwi telah diizinkan oleh guru-gurunya untuk mengajar. Sistem pengajaran yang beliau terapkan kebanyakan berupa diskusi dan praktik, terutama dalam hal fiqih. Tidak berhenti sampai disitu, pendidikan Habib Alwi terus berlanjut, hingga beliau banyak mendapatkan ijazah dari berbagai Habib yang masyhur, di antaranya Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi (Kwitang), Habib Salim bin Jindan (Jakarta), Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Habib Salim bin Alwi Al-Khirid (Makkah).

Habib Alwi terkenal sebagai seorang ulama yang tegas dan berani dalam menjalankan Amar makruf Nahi Munkar. Madrasah yang didirikannya pada zaman penjajahan Jepang sempat ditutup karena beliau menentang Jepang untuk menyembah matahari setiap pagi hari. Namun setelah Jepang meninggalkan Indonesia, 1945, madrasah tersebut beliau buka kembali dan dinamai Madrasah Al-Kautsar, terletak di Kampung Munawar 13 Ulu.

Kegigihan Habib Alwi dalam berdakwah terlihat tatkala beliau ke pelosok daerah seperti Tanjung Agung dan Talang Padang. Dengan bekal sampan dan lampu petromaks, beliau dan beberapa temannya menunggu perahu motor yang lewat untuk mengikatkan ampan pada perahu tersebut, sehingga perjalanan menjadi lebih cepat. Demikian pula ketika mereka akan kembali ke kota. Sesampainya di daerah tersebut, mereka membersihkan mushala dan mengajak penduduk untuk shalat berjamaah atau menghadiri majelis ta'lim.

²¹Al-Habib Alwi Bahsin dilahirkan pada bulan Muharram 1326 H / Maret 1908 M. Ayah beliau bernama Habib Ahmad bin Muhammad Bahsin, sedang ibunya bernama Syarifah Syifa' binti Abdurrahman. Sejak kecil beliau dididik dalam keluarga Islami. Pendidikan pertamanya di Arabian School, di samping belajar kepada ayah dan paman beliau, Habib Ali bin Muhammad Bahsin. Al-Habib Alwi Bahsin adalah seorang ulama' yang ahli dalam berbagai macam ilmu (Tafsir, Ilmu Alat, Tasawuf dan Fiqh). Lihat M. Rafiq Luqman Al-Kaff Gathmyr dkk, *Kiswah Habaib I*, Palembang, CV Putra Penuntun Palembang, 2001, hlm 73

Habib Alwi mencurahkan perhatian yang luar biasa kepada kaum muslimin, terutama faqir miskin dan yatim piatu. Hal ini diwujudkan dengan mendirikan panti asuhan Darul Aitam, pada 8 Desember 1971 M (29 Syawal 1391 H). Di tanah wakaf H.Syukur bin Ahmad Bustam, 14 Ulu, Palembang, yang juga merupakan gagasan gurunya, Habib Abdurrahman bin Syekh Al-Idrus.Selain mendirikan Darul Aitam, beliau juga membangun Madrasah Al-Munawariyah yang terletak di Lr.Sederhana 13 Ulu. Aktivitas yayasan dan madrasah tersebut hingga kini masih berjalan. Pada tahun 1395 H, Habib Alwi memelopori kuliah subuh di masjid dan musholla. Antara lain yang masih berjalan di Masjid Darul Muttaqin 8 Ilir, Palembang, setiap minggu pagi.

Habib Alwi memiliki persahabatan yang istimewa dengan Habib Ali bin Husein Al-Aththas (Bungur). Hal ini terlihat tatkala Habib Ali wafat. Sebelum wafat, beliau berwasiat agar yang memandikan jenazahnya adalah Habib Alwi Bahsin. Maka dipenuhilah keinginan beliau dengan memberangkatkan Habib Alwi dari Palembang untuk memandikan jenazahnya. Demikian pula semasa hidupnya, Habib Ali bin Husein Al-Aththas selalu berpesan kepada jemaah yang hendak pulang atau berziarah ke Palembang, agar memintakan doa' kepada Habib Alwi Bahsin untuk beliau.

Habib Alwi berpulang ke Rahmatullah pada waktu fajar hari Selasa, 22 Januari 1985 M (1 Jumadil awal 1405 H). Beliau berwasiat agar kita selalu berpegang teguh pada madzhab Ahlus Sunnah Wal Jamaah, dengan mengikuti jejak langkah salaf as-sholihin, para ulama Sholeh terdahulu.

7. Habib Al Walid Isa bin Muhammad bin Syech Al Qatmyr Al Kaff²²

Al Habib Isa merupakan sosok individu yang sangat sederhana sekali dengan pakaian ketawadu'an. Kehidupan ekonomi al Habib begitu memprihatinkan. Untuk mencukupi

²²M. Rafiq Luqman Al-Kaff Gathmyr dkk, *Kiswah Haba'ib*. Palembang, CV Putra Penuntun Palembang, 2001, hlm 92

kebutuhannya sehari-hari beliau menerima upah menjahit pakaian. Tempat tinggal beliau sederhana sekali bila kita masuk kerumahnya maka langit-langit rumahnya dapat kita sentuh dengan tangan. Rumah nya hingga saat ini dapat kita lihat yakni di Jl. Ali Qatmyr Irg Kedipan 13 Ilir Palembang. Para habaib yang ada saat itu hanya datang dan memperhatikan Al Habib saat mereka mencari nasab, mau nikah ataupun masalah warisan lebih dari itu kehidupan Al Habib nyaris terabaikan dan dan tidak ada perhatian sama sekali mengenai kehidupannya.

Ada satu jasa beliau lagi yang sempat luput dari pengamatan yaitu dalam dasawarsa tahun 1980an Al Habib Isa dengan gigih mengurus Maqam Keramat Keramat Koci di Pelabuhan Boom Baru Palembang. Di masa itu beliau seorang diri begitu gigih mempertahankan keberadaan maqam tersebut bahkan beliau pernah tidur di Maqam tersebut kira-kira tahun 1994 awal. Pada waktu itu maqam tersebut akan di buldozzer atau diratakan dengan tanah guna perluasan pelabuhan Boom Baru sehingga beliau beberapa malam menjaga maqam tersebut.²³Al Habib menderita banyak penyakit sampai akhirnya ajal menjemputnya. Al Habib dikuburkan di Qubah Al Kaff (Qubah kecil) bersebelahan dengan Qubah besar di jalan Dr.M.Isa Kenten 8 Ilir, Palembang.

²³Syafii, *Alhabaib Komunitas Pencinta Ulama dan Habaib Se-Dunia*, Artikel Islam, alhabaib.blogspot.com, November 2009, hlm 1